

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tujuan perusahaan secara umum adalah memaksimalkan nilai perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu faktor pendukung untuk kelangsungan suatu perusahaan adalah tersedianya pendanaan.

Kondisi perekonomian yang mengalami penurunan merupakan suatu hambatan bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Hal ini menyebabkan diperlukan adanya sumber dana yang dapat diandalkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan. Keputusan pendanaan dapat menentukan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya agar mampu sejalan dengan perkembangan yang sedang terjadi dan dapat digunakan untuk pembiayaan dan kegiatan operasional perusahaan, investasi dan keperluan lainnya.

Salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan yaitu dengan mencari sumber dana melalui pasar modal. Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menawarkan sekuritasnya melalui pasar modal sehingga investor dapat mempertimbangkan untuk menginvestasikan dana dengan cara membeli sekuritas. Di sisi lain, keputusan investor dan investor potensial untuk berinvestasi pada suatu perusahaan di pasar modal berkembang dari keinginan investor dan investor potensial untuk mendapatkan suatu pengembalian dari yang di investasikan, disamping juga melakukan investasi pada *money market* yang berupa tabungan

dan deposito. Tujuan individu atau perusahaan melakukan investasi adalah untuk memperoleh tingkat *return* yang tinggi sehingga dapat memaksimalkan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham di masa yang akan datang.

Investasi merupakan keputusan terhadap sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini untuk mendapatkan keuntungan pada masa yang akan datang. Menurut Halim dalam Widyaningtyas Rusmandani (2016), **“Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang”<sup>1</sup>**.

Terdapat bermacam-macam cara yang dilakukan untuk menginvestasikan kekayaan yang dimiliki, salah satunya adalah selain dengan berinvestasi asset secara riil atau nyata yakni berupa barang-barang berharga seperti emas, berlian, dan tanah ada juga investasi lainnya yaitu investasi saham oleh individu terhadap perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar dalam perdagangan pasar modal.

Tingkat pengembalian menjadi daya tarik bagi investor potensial untuk berinvestasi pada saham karena tingkat pengembalian merupakan indikator untuk meningkatkan keuntungan dari para investor dan merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang telah dilakukannya.

Menurut Tandelilin (2010) dalam Widyaningtyas Rusmandani (2016) :

**Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal dan merupakan instrumen investasi yang cukup menarik**

---

<sup>1</sup>Widyaningtyas Rusmandani, et. al, **Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Dan Aktivitas Terhadap Pengembalian Investasi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2013-2015** : Universitas Bhayangkara Surabaya, 2016,hal. 632

**karena dapat memberikan pengembalian investasi yang lebih besar jika dibandingkan dengan investasi lainnya seperti obligasi.<sup>2</sup>**

Tingkat *return* yang tinggi merupakan cerminan bahwa harga saham pada perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. Biasanya tinggi rendahnya kondisi harga saham bisa menentukan seberapa besar para investor mendapatkan keuntungan (*capital gain*) atas transaksi saham yang dilakukannya. Kenaikan dan penurunan harga saham biasanya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tingkat keuntungan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya, atau biasa disebut dengan tingkat profitabilitas. Selain itu juga kenaikan harga saham dapat disebabkan oleh pengaruh penggunaan sumber dana yang dipilih oleh suatu perusahaan atau biasa disebut dengan tingkat struktur modal atau *leverage*.

Kualitas operasional bisnis dari suatu perusahaan dapat diindikasikan melalui indikator keuangan yaitu laporan keuangan tahunan. Informasi yang disajikan oleh pihak manajemen dalam laporan keuangan tahunan memberikan gambaran kinerja keseluruhan perusahaan secara komprehensif, baik gambaran kinerja keuangan maupun non keuangan yang perlu diketahui oleh *stockholders*, investor potensial, pemerintah, dan masyarakat. Salah satu cara untuk memanfaatkan informasi dari laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis terhadap rasio-rasio keuangan.

Sebelum melakukan investasi, para investor akan melakukan berbagai analisis untuk mendapatkan informasi apakah perusahaan mampu memberikan kompensasi dari investasi yang ditanamkan. Investor terlebih dahulu perlu

---

<sup>2</sup>**Ibid**, hal. 631

mengetahui harga saham dan memilih saham mana saja yang dapat memberikan keuntungan yang paling besar bagi dana yang diinvestasikan.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham yang umumnya harga saham itu diperoleh untuk menghitung nilai. Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Analisis saham bisa dilakukan melalui analisis fundamental, yaitu analisis berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental yang dapat diukur dengan rasio keuangan diantaranya adalah rasio profitabilitas, solvabilitas (leverage), dan EPS.

Menurut Gitman (2006) dalam Linda Kania (2015) **“Rasio profitabilitas adalah rasio yang memungkinkan analisis untuk menilai tingkat keuntungan perusahaan dari penjualan, tingkat aktiva tertentu atau tingkat investasi perusahaan”<sup>3</sup>**.

Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain, *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka akan menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan diikuti pula dengan meningkatnya harga saham dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas yang tinggi umumnya akan cepat dalam penyampaian laporan keuangan. Jadi, rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui efektifitas manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

---

<sup>3</sup>Linda Kania Dewi, **Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia**:Universitas Tadulako, 2015,hal. 117

Menurut Kasmir (2016) dalam Randi Yuansyah (2016) :

***Leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri<sup>4</sup>.**

Salah satu rasio untuk mengukur leverage adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digunakan untuk membandingkan hutang yang digunakan oleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Dalam kenyataannya, apabila hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko keuangan yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba yang lebih besar pula dengan cara perusahaan dapat mengolah penggunaan hutang untuk membeli asset. Menurut Halim (2003), **EPS merupakan perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar.**<sup>5</sup>

Menurut Taendelilin (2010) dalam Fany Catherina (2019) **“Rasio Earning Per Share (EPS) adalah laba bersih setelah bunga dan pajak yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan”**<sup>6</sup>.

Sedangkan pendapat lain mengatakan, EPS merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Nilai EPS akan

---

<sup>4</sup>Randi Yuansyah, **Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Industri Tekstil dan Garmen yang Go Public di Bursa Efek Indonesia**: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016, hal. 19

<sup>5</sup>Abdul Halim, **Analisis Investasi**, Edisi Pertama: Salemba Empat, Jakarta, 2003, hal. 12

<sup>6</sup>Fany Catherina, **Op. Cit**, hal. 5

dibandingkan dengan nilai yang didapat pada kuartal yang sama tahun lalu, dengan demikian akan menggambarkan keuntungan perusahaan sehingga hasil perbandingan dapat dipakai untuk memprediksi kenaikan atau penurunan harga saham. Besarnya EPS dapat dijadikan informasi bagi investor atas saham suatu perusahaan, apakah saham tersebut memiliki keuntungan yang besar atau tidak.

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Apabila suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil mengelola perusahaannya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap perusahaan tersebut maka keinginan untuk membeli saham juga akan kuat.

Dari penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan variabel yang diyakini berpengaruh terhadap harga saham. Variabel menggunakan proksi Profitabilitas, *Leverage* dan *Earning Per Share* (EPS). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor makanan dan minuman diperkirakan akan menunjukkan *performa* yang baik pada masa mendatang dengan proyeksi ekonomi dan keadaan bisnis yang mulai membaik dibandingkan industri manufaktur lainnya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan enam penelitian terdahulu sebagai fenomena dalam penelitiannya. Penelitian-penelitian tentang pengaruh profitabilitas, leverage, dan earning per share terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman memberikan hasil yang belum

konsisten. Berdasarkan penelitian Linda Kania Dewi (2015) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa **“Profitabilitas (ROA) secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham sedangkan Leverage(ROE), dan Likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham”**<sup>7</sup>.

Penelitian Selanjutnya yang dilakukan oleh Sari Ariyanti, *et.al* (2016) dengan judul Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa:

**Variabel bebas ROE, EPS, DR dan DER secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh secara parsial dan signifikan adalah variabel EPS sedangkan variabel bebas ROE, DR dan DER tidak memiliki pengaruh secara parsial serta tidak signifikan terhadap harga saham**<sup>8</sup>.

Begitu juga menurut Heru Saputro (2019) yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa **“Variabel Kebijakan dividen (DPR), Likuiditas (CR),Leverage(DER)dan Profitablitas (ROA) secara parsial berpengaruh**

---

<sup>7</sup>Linda Kania Dewi, *Op. Cit*, hal. 123

<sup>8</sup>Sari Ariyanti, *et.al*, **Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)**: Universitas Brawijaya Malang, 2016, hal.186

**positif terhadap harga saham. Variabel likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap harga saham”<sup>9</sup>.**

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Profitabilitas, *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa **“Secara parsial terdapat pengaruh signifikan dan positif *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham”<sup>10</sup>**. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Priastriningrum (2017) dengan judul penelitian Pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS Terhadap Harga Saham di Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Tahun 2011-2013. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa **“Variabel ROA dan EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan Variabel ROE dan NPM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham”<sup>11</sup>.**

Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Randi Yuansyah (2016) dengan judul penelitian Pengaruh *Profitabilitas* dan *Leverage* Terhadap

---

<sup>9</sup>Heru Saputro, **Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)**: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019, hal. 51

<sup>10</sup>Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda, **Pengaruh Profitabilitas, *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45**: Universitas Udayana, 2016, hal. 8042

<sup>11</sup>Priastriningrum, **Pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS Terhadap Harga Saham di Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Tahun 2011-2013**: Universitas Negeri Semarang, 2017, hal. 64



Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Industri Tekstil dan Garmen yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa :

**Variabel yang berpengaruh terhadap harga saham adalah variabel Profitabilitas (EPS dan ROE) sedangkan variabel yang tidak ada pengaruh terhadap harga saham adalah variabel leverage Debt to Asset Ratio (DAR), dan Debt to Equity Ratio (DER)<sup>12</sup>.**

Berdasarkan uraian di atas terdapat adanya perbedaan pendapat dari hasil tiap-tiap penelitian sebelumnya yang mungkin disebabkan oleh perbedaan perusahaan yang menjadi sampel dan periode tahun penggunaan data dalam setiap penelitian. Karena perbedaan ini, peneliti tertarik untuk meneliti mengapa terjadi perbedaan atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan untuk meneliti kembali bagaimana pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Earning Per Share terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018” untuk menguji sejauh mana pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat yang akan diteliti. Dan sebelumnya penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah pernah dilakukan oleh Fany Catherina (2019) dengan tahun penelitian 2014-2017. Untuk itu penulis tertarik meneliti kembali dengan tahun

---

<sup>12</sup>Randi Yuansyah, **Op. Cit**, hal. 71

penelitian yang terbaru dengan tahun penelitian 5 tahun berturut-turut yaitu 2014-2018.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah Profitabilitas (ROA, ROE, dan NPM), *Leverage*(DER) *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai, maka peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini. Peneliti membahas bagaimana pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. Profitabilitas Leverage pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, asset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. sedangkan Leverage pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Perhitungan dengan menggunakan DER karena dapat mengetahui secara efisien sebuah perusahaan akan menggunakan hutang yang diperoleh dari pihak kreditur ataupun eksternal perusahaan. Sedangkan EPS dihitung dengan rasio EPS itu sendiri dengan mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui apakah *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Apakah Profitabilitas (ROA, ROE, dan NPM), *Leverage*(DER) *Earning Per Share*(EPS) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Signalling Theory*

Teori yang mendasari penelitian mengenai harga saham adalah *signalling theory*. Menurut Sulistyanto (2008) dalam Heru Saputro (2019) :

**Teori sinyal merupakan teori yang digunakan untuk mengemukakan apabila laporan keuangan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberikan informasi berupa sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya<sup>13</sup>.**

Teori ini menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran untuk keadaan masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan dalam investasi. Namun dalam kenyataannya manajer sering memiliki informasi lebih baik dari investor. Sedangkan Teori sinyal menurut (Ross, 1977) dalam Heru Saputro (2019) menyatakan bahwa **“Adanya motif perusahaan untuk menginformasikan laporan keuangan dan non keuangan pada pihak luar karena adanya asimetri informasi antar pihak eksternal dengan perusahaan”<sup>14</sup>.**

---

<sup>13</sup>Heru Saputro, **Loc. Cit.**, hal. 9

<sup>14</sup>**Ibid**, hal. 9

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha menyampaikan hal baik kepada publik untuk mendapatkan respon yang baik pula. Tindakan tersebut akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak menyampaikan hal baik. Dikatakan sebagai sinyal positif apabila perusahaan memberikan informasi yang bagus kepada pihak eksternal perusahaan dan sebaliknya, apabila perusahaan tidak memiliki informasi yang bagus terhadap kinerja keuangannya maka dapat dikatakan sebagai sinyal negatif. *Information asymmetry* terdapat di dalam teori sinyal.

*Information asymmetry* merupakan informasi yang tidak sesuai yang diungkapkan oleh manajer perusahaan dalam menyampaikan kondisi perusahaannya. Manajer pada umumnya ingin menyampaikan informasi yang baik mengenai perusahaannya kepada pihak eksternal secepat mungkin tetapi pihak eksternal perusahaan tidak mengetahui kebenaran atas informasi yang disampaikan oleh manajer perusahaan tersebut. Hal tersebut akan terlihat jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua hal yang dapat mempengaruhi perusahaan, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal terhadap suatu kejadian yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan yang

memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

## **2.2 Saham**

Saham (Stock) merupakan instrumen pasar keuangan yang paling banyak dipilih dan diminati para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas), dimana saham tersebut menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik dari sebagian perusahaan tersebut. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Dengan membeli saham suatu perusahaan berarti investor menginvestasikan modal atau dana yang nantinya akan digunakan oleh pihak manajemen untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Secara umum saham dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Saham biasa (common stock), Menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Sebagai pemilik, pemegang saham suatu perusahaan memiliki hak suara proporsional pada berbagai keputusan penting perusahaan antara lain pada perserujuan keputusan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

- b. Saham Preferen (Preferen Srock), merupakan satu jenis sekuritas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Di pasar modal indonesia saham preferen tidak populer. Dan hanya sedikit saham preferen yang diterbitkan oleh perusahaan dan karena itu saham preferen jarang diperdagangkan antara investor.

### 2.2.1 Harga Saham

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan, semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Investor mencari peluang untuk berinvestasi di pasar modal dan salah satu faktor utama bagi investor untuk memilih dalam membuat keputusan untuk berinvestasi dikhususkan pada harga saham perusahaan. Tandelilin (2010) dalam Heru Saputro (2019) mendefinisikan bahwa **“harga saham sebagai nilai pasar yang dimiliki sebuah saham yang terbentuk karena mekanisme permintaan dan penawaran terhadap saham”**<sup>15</sup>.

Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham cenderung menjadi dimensi yang sangat penting dan akan menjadi alat untuk melakukan keputusan investasi. Setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Yang menjadi permasalahan adalah ketidakpastian harga saham. Analisis terhadap harga saham merupakan langkah mendasar yang harus

---

<sup>15</sup>Ibid., hal. 10



dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi supaya investor tidak terjebak pada kondisi yang merugikan.

### **2.2.2 Analisis terhadap Harga Saham**

Penilaian atas saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diamati menjadi perkiraan tentang harga saham. Variabel-variabel ekonomi tersebut misalnya laba perusahaan, dividen yang dibagikan, aset perusahaan, variabilitas laba dan sebagainya. Secara umum ada dua analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis saham, yaitu analisis teknikal (*technical analysis*) dan analisis fundamental (*fundamental analysis*).

#### **1. Analisis teknikal**

Analisis teknikal merupakan analisis yang memperhatikan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Analisis ini akan menentukan nilai saham dengan menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi saham. Harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) terhadap saham tersebut. Analisis teknikal merupakan salah satu metode penilaian saham dengan mengamati pembentukan harga saham dengan berbagai varian yang mungkin terjadi dibandingkan dengan perilaku harga sebelumnya. Analisis teknikal mengasumsikan bahwa harga saham mencerminkan informasi yang ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu lalu sehingga perubahan harga saham mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang. Analisis teknikal biasanya menggunakan data yang dianalisis dengan menggunakan grafik

atau program komputer. Dengan mengamati grafik tersebut dapat diketahui bagaimana kecenderungan harga, memperkirakan kemungkinan waktu dan jarak kecenderungan, serta memilih saat yang paling menguntungkan untuk masuk dan keluar pasar.

## 2. Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan alat analisis yang sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Analisis fundamental sebenarnya merupakan metode analisis saham dengan melakukan penilaian atas laporan keuangan. Analisis fundamental ini juga merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan. Dengan demikian analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksikan nilai suatu saham.

Analisis fundamental mencoba memperhitungkan harga saham di masa yang akan datang dengan

- a) Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang
- b) Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Beberapa data atau indikator yang umum digunakan dalam analisis fundamental adalah : pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian ekuitas, margin laba, dan data-data keuangan lainnya sebagai

sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Analisis fundamental didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya dipengaruhi faktor internal tetapi juga faktor-faktor eksternal, yaitu kondisi ekonomi dan industri.

### **2.2.3 Manfaat dan Risiko Kepemilikan Saham**

Berdasarkan manfaat yang diperoleh pemegang saham, dibedakan menjadi:

#### 1) Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa merupakan efek yang paling sering digunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan efek yang paling dikenal di pasar modal. Saham biasa memiliki karakteristik, seperti:

- a) Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi
- b) Hak suara proposional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham
- c) Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di dalam RUPS
- d) Hak tanggung jawab yang terbatas
- e) Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.

## 2) Saham preferen (*preferen stock*)

Saham preferen adalah yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa. Jenis saham ini sering disebut dengan sekuritas campuran. Saham preferen sama dengan saham biasa karena tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan juga mewakili kepemilikan dari modal. Di lain pihak, saham preferen sama dengan obligasi karena jumlah devidennya tetap selama masa berlaku dari saham memiliki klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, memiliki hak tebus, dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa.

### 2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya, bahkan setiap detik pun harga saham dapat berubah. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal.

Menurut Weston & Thomas (1995) dalam Heru Saputro (2019) :

**Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, yaitu:**

- 1) **Faktor internal (lingkungan mikro), diantaranya antara lain:**
  - a) **Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan.**
  - b) **Pengumuman pendanaan (financing announcements).**
  - c) **Pengumuman badan direksi manajemen (management-board of director announcements).**
  - d) **Pengumuman pengambilalihan diversifikasi.**
  - e) **Pengumuman investasi (investment announcements).**
  - f) **Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements).**
  - g) **Pengumuman laporan keuangan perusahaan.**
- 2) **Faktor eksternal (Lingkungan makro), diantaranya antara lain:**
  - a) **Pengumuman dari pemerintah**
  - b) **Pengumuman hukum (legal announcements).**
  - c) **Pengumuman industri sekuritas (securities announcements)**
  - d) **Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar**

e) **Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri**<sup>16</sup>

### 2.3 Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan kegiatan transaksi keuangan dalam sebuah perusahaan yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan pada satu periode akuntansi. Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2015) dalam Widyaningtyas Rusmandani (2016), **“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”**<sup>17</sup>. Sifat dari laporan keuangan adalah menyajikan data historis serta menyeluruh yang terdiri dari data yang merupakan hasil kombinasi antara fakta yang telah dicatat, prinsip-prinsip dalam akuntansi, serta pendapat pribadi.

Berdasarkan pengertian dan sifat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari informasi keuangan yang timbul akibat adanya transaksi-transaksi yang kemudian dianalisis, diklasifikasi, dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan dan perkembangan perusahaan dengan mempelajari data keuangan seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

---

<sup>16</sup> **Ibid**, hal. 11

<sup>17</sup>Widyaningtyas Rusmandani, et. al, **Op. Cit.**, hal. 634

laba, besarnya utang yang digunakan perusahaan apakah rasional atau tidak, dan perencanaan yang akan digunakan dalam investasi.

#### **2.4 Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2012) dalam bukunya **“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”**<sup>18</sup>.

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Faktor yang digunakan dalam menilai prospek perusahaan di masa mendatang di antaranya dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Tingkat pertumbuhan profitabilitas termasuk salah satu jenis rasio keuangan yang sering digunakan oleh para investor dalam melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dengan adanya perolehan laba yang maksimal maka perusahaan dapat berbuat banyak terhadap kesejahteraan pemilik saham. Hal tersebut tentu akan menarik perhatian para investor dan memicu tingkat permintaan sehingga harga saham akan mengalami kenaikan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. Tujuan dari profitabilitas yaitu untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. Apabila profitabilitas terus mengalami peningkatan, maka prospek perusahaan dapat dikatakan baik dan berakibat pada permintaan saham yang dapat memicu kenaikan harga saham perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) dalam Fitcha Fitri Kurniawati (2018),

---

<sup>18</sup>Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan kelima : Rajawali Pers Jakarta, 2012, hal. 66

**Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan**

1. Untuk mengukur dan mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi pendapatan laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun saat ini;
3. Untuk menilai perkembangan pendapatan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri<sup>19</sup>.

Terdapat tiga rasio yang digunakan dalam penelitian untuk menghitung profitabilitas, yaitu *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM).

Menurut Sawir (2005) dalam bukunya, ***Return On Asset (ROA)*** yaitu rasio antara *Net Income After Tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal<sup>20</sup>. Sedangkan menurut Henry (2006) dalam Ema Novasari (2013), "***Return On Asset*** yaitu, **Rasio imbalan aktiva (ROA)** merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan"<sup>21</sup>. *Return On Asset* (ROA) sering digunakan pihak manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan mendapatkan

---

<sup>19</sup>Fitcha Fitri Kurniawati, **Pengaruh Profitabilitas, leverage, dan earning per share (EPS) terhadap nilai perusahaan (Studi kasus pada perusahaan Sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2012-2016)**: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2018, hal. 11

<sup>20</sup>Sawir, **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan** : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005, hal 45

<sup>21</sup>Ema Novasari, **Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011**: Universitas Negeri Semarang, 2013, hal 22

keuntungan dari penggunaan seluruh aset, maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula. Tingginya permintaan akan menyebabkan harga saham terus meningkat. Hubungan dengan *signalling theory* dengan ROA yaitu apabila nilai ROA meningkat, berarti perusahaan mampu menggunakan aktivitya secara produktif sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Hal ini dapat dijadikan sinyal untuk para investor dalam memprediksi seberapa besar perubahan nilai atas saaham yang dimiliki. Dengan kata lain, ROA memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Menurut Kabajeh et al, (2012) dalam Fany Catherina (2019), **“Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang merupakan hak dari pemilik modal”<sup>22</sup>**. ROE dihitung sebagai laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. *Return On Equity (ROE)* memiliki hubungan dengan *signalling theory*, jika perusahaan mendapatkan keuntungan dari penggunaan efektivitas modal, maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula atau dapat diasumsikan perusahaan mampu menunjukkan efisiensi dalam penggunaan modal sendiri. Hal ini dapat dijadikan sinyal baik bagi para investor untuk membeli saham. Dengan kata lain ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan.

***Net Profit Margin (NPM)* adalah mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap rupiah penjualan<sup>23</sup>**Husnan (2009) dalam Fany Catherina (2019). NPM diukur dengan laba bersih sesudah

---

<sup>22</sup>Fany Catherina, **LocCit.**, hal. 17

<sup>23</sup>**Loc. Cit.**



dikurangi pajak dibandingkan dengan penjualan bersih. Semakin tinggi nilai NPM menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga variabel ini menjadi faktor yang harus dipertimbangkan. Dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang semakin tinggi, diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap harga saham. Investor akan bersedia membeli saham dengan harga lebih tinggi apabila memperkirakan NPM perusahaan naik dan sebaliknya investor tidak bersedia membeli saham dengan harga tinggi apabila nilai NPM perusahaan rendah. Dengan demikian NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

## 2.5 Leverage

Rasio *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar utang dengan kekayaan yang dimilikinya. Rasio *leverage* atau rasio utang yang biasa dikenal dengan rasio solvabilitas, menurut para pakar adalah sebagai berikut: Agnes Sawir (2000) dalam Ema Novasari (2013) menjelaskan rasio *leverage* sebagai berikut **“Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi”**<sup>24</sup>. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan perusahaan untuk membayar utang – utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila perusahaan tidak mempunyai utang, artinya perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan utang. Leverage (utang) memiliki pengaruh baik

---

<sup>24</sup>Ema Novasari, **Op. Cit.**,hal.14

ataupun buruk bagi perusahaan. Fenomena ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa di satu sisi penggunaan utang berguna untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan serta harus dapat menghasilkan keuntungan untuk dapat menutupi kewajibannya terhadap para pemegang saham dan untuk menghindari melakukan pinjaman kepada pihak eksternal demi kelangsungan hidup perusahaan. Namun, di sisi lain dapat menjadi resiko bagi perusahaan apabila tidak dapat membayar kewajiban tersebut.

**Menurut Kasmir (2012) dalam bukunya ada beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage, yaitu:**

- 1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur)**
- 2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)**
- 3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal**
- 4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang**
- 5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva**
- 6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.**
- 7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki<sup>25</sup>.**

Jenis-jenis rasio solvabilitas atau leverage ratio adalah sebagai berikut :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasio DAR tinggi, artinya perusahaan banyak didanai oleh utang, sehingga akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman. Demikian pula sebaliknya.

DAR dapat dihitung dengan rumus :

---

<sup>25</sup>Kasmir, **Analisa Laporan Keuangan** : PT Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 2012, hal. 162

$$\text{DAR} = \frac{\text{TotalHutang}}{\text{TotalAsset}}$$

2. *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Rumus untuk mencari DER dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{TotalHutang}}{\text{TotalModalsendiri}}$$

*Debt Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan para analis dan investor untuk mengukur seberapa besar tingkat penggunaan utang terhadap total ekuitas pemegang saham yang dimiliki perusahaan. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap resiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi DER, menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat, tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi menghadapi resiko rugi yang lebih tinggi, tetapi tingkat pengembalian yang diharapkan juga tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat DER yang lebih rendah tidak beresiko besar, tetapi peluang untuk melipatgandakan pengembalian atas ekuitas juga kecil. Menurut tingkat pengembalian yang tinggi, namun investor enggan untuk menghadapi resiko, karena investor lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak resiko dari resiko utang yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa DER pada tingkat tertentu memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham perusahaan.

### 3. Long Term Debt To Equity Ratio (LTDtER)

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Longtermdebt}}{\text{Equity}}$$

### 4. Times Interest Earned (TIE)

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti coverage ratio. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

### 5. Fixed Charge Coverage (FCC)

Fixed Charge Coverage (FCC) atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai Times Interest Earned Ratio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biayabunga} + \text{KewajibanSewa}}{\text{Biayabunga} + \text{KewajibanSewa}}$$

## 2.6 Earning Per Share (EPS)

*Earning per share* (EPS) adalah keuntungan bersih atas setiap lembar saham yang mampu diraih suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Darmaji et. al. (2006) dalam Ema Novasari (2013), “**EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham**”<sup>26</sup>. *Earning per share* (EPS) merupakan salah satu informasi akuntansi yang menunjukkan besarnya keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan perusahaan. Besarnya EPS dapat dijadikan informasi bagi investor atas saham suatu perusahaan, apakah saham tersebut memiliki keuntungan yang besar atau tidak. Keterkaitan antara *signalling theory* dengan EPS menjadi perhatian investor karena laba yang dihasilkan perusahaan dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan. Karena pada umumnya investor menginginkan pendapatan yang besar atas suatu saham, maka semakin tinggi EPS suatu saham, ini menandakan perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi permintaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran maka secara otomatis dapat mendorong naiknya harga suatu saham perusahaan. Sebaliknya, apabila pendapatan perusahaan menurun, maka kemampuan perusahaan untuk membagikan keuntungan bagi pemegang sahamnya semakin kecil dan berdampak pada permintaan akan saham perusahaan menjadi turun dan berakibat pada menurunnya

---

<sup>26</sup>Ema Novasari, **Op. Cit.**,hal.17

harga saham dan investor pun tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Didukung hasil penelitian oleh Yanti (2013) mengenai pengaruh earning per share terhadap harga saham dengan dividen per share sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa earning per share (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

**Rekapitulasi Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Linda Kania Dewi (2015)	Pengaruh profitabilitas, leverage dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: profitabilitas (ROA), <i>leverage</i> (DER) dan likuiditas (CR) Variabel dependen: harga saham	Profitabilitas (ROA) secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, <i>leverage</i> (DER), dan likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham
2	Sari Ariyanti Topowijono Sri Sulasmiyati (2016)	Pengaruh profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap harga saham (Studi pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-	Variabel independen: profitabilitas (ROE, EPS), dan leverage (DR, DER) Variabel dependen: harga saham	1. Variabel bebas ROE, EPS, DR dan DER secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. 2. secara parsial

		2014)		menunjukkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh secara parsial dan signifikan adalah variabel EPS sedangkan variabel bebas ROE, DR dan DER tidak memiliki pengaruh secara parsial serta tidak signifikan terhadap harga saham.
3	Ema Novasari (2013)	Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2009-2011.	Variabel independen PER, EPS, ROA dan DER dependen: Harga saham	Secara Simultan PER, EPS, ROA dan DER berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial bahwa PER dan EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROA dan DER secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
4	Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) Terhadap Harga Saham	Variabel Profitabilitas (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) Variabel	<i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) Secara parsial terdapat

		perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45.	dependen : Harga Saham	pengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham
5	Heru Saputro (2019)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)	Variabel independen: Kebijakan Dividen (DPR), Likuiditas (CR), <i>Leverage</i> (DER), dan Profitabilitas (ROA) Variabel dependen: Harga Saham	1.Variabel Kebijakan dividen (DPR), <i>leverage</i> (DER) dan profitabilitas (ROA) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. 2.Variabel likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham
6	Randi Yuansyah (2016)	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Indntri Tekstil dan Garmen yang Go Public di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen Profitabilitas (EPS, ROE) dan <i>Leverage</i> (DAR, DER) Variabel dependen : Harga Saham	1.Secara parsial Variabel yang berpengaruh terhadap harga saham adalah variabel Profitabilitas, (Earning Per Share, Return On Equity) 2. Secara parsial variabel yang tidak ada pengaruh terhadap harga saham adalah variabel leverage Debt to Asset Ratio (DAR), dan Debt to Equity Ratio (DER)
7	Priastriningrum (2017)	Pengaruh ROA, ROE, NPM dan	Variabel Independen	1.Variabel ROA dan EPS secara



		EPS Terhadap Harga Saham di Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat di BEI Tahun 2011 - 2013	ROA, ROE, NPM dan EPS Variabel dependen : Harga Saham	parsial berpengaruh parsial dan signifikan terhadap harga saham. 2. Variabel ROE dan NPM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
8	Fany Catherina (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	Variabel independen : ROA, ROE, NPM, EPS dan DER Variabel dependen : Harga Saham	1. Variabel bebas ROA, ROE, NPM, DER dan EPS secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. 2. variabel bebas yang berpengaruh secara parsial dan signifikan adalah variabel ROE, NPM, DER dan EPS sedangkan variabel bebas ROA dan DAR tidak memiliki pengaruh secara parsial serta tidak signifikan terhadap harga saham.

## 2.8 Kerangka Konseptual

Kemampuan sebuah perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham didukung pada tingkat pendanaan dan pengelolaan aset yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai baik buruknya sebuah perusahaan dapat dilihat berdasarkan harga saham perusahaan tersebut.

*Return On Asset*(ROA) sering digunakan pihak manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Ketika nilai ROA mengalami kenaikan maka harga saham juga akan meningkat karena investor akan melihat manajemen dalam mengolah aktivitya menjadi laba sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan dengan angka ROA yang tinggi sehingga meningkatkan permintaan saham dan kenaikan harga saham.

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan dari penggunaan seluruh modal, maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham yang akan meningkat pula.

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk

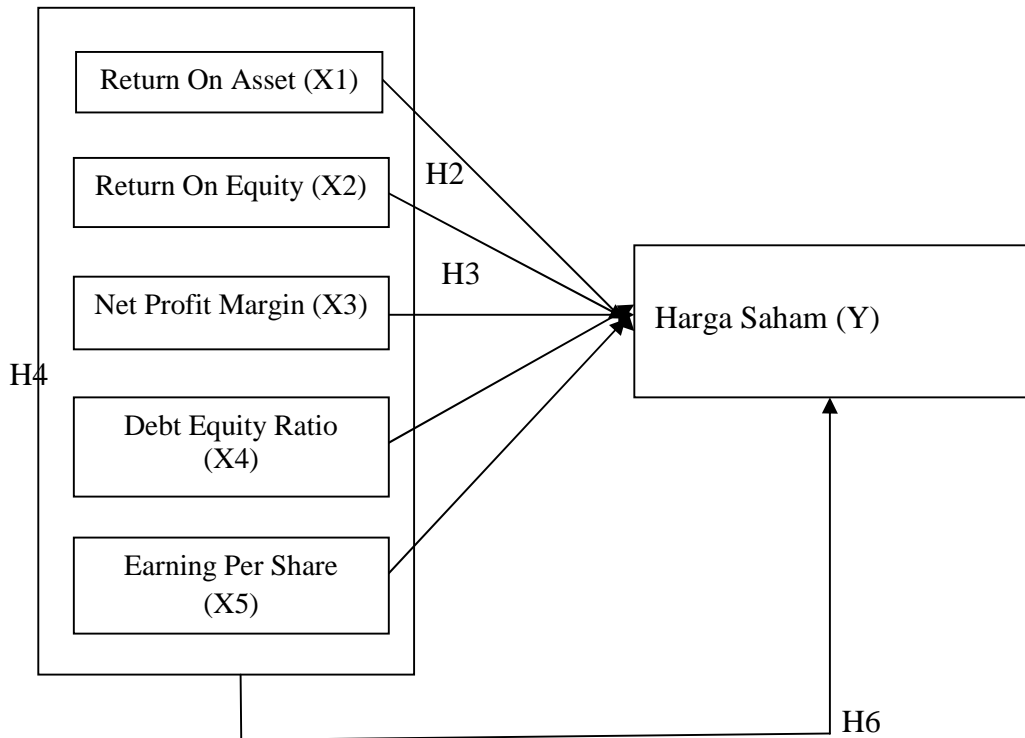
menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan permintaan terhadap saham akan tinggi.

*Leverage* adalah mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai oleh hutang dibanding dengan modal sendiri. Pengukuran leverage yang dipilih oleh penulis adalah menggunakan proksi *Debt Equity Ratio (DER)*. *Debt Equity Ratio* memberikan jaminan mengenai seberapa besar utang perusahaan yang dapat dijamin dengan modal sendiri. Semakin mampu perusahaan untuk membayar kewajibannya, maka respon positif dari pasar akan meningkat dan harga saham perusahaan akan naik.

Earning Per Share (EPS) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham. Dengan demikian EPS mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan. Tingkat EPS yang tinggi menggambarkan kemampuan laba perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan memberikan pendapatan yang tinggi kepada para pemegang saham dan karena EPS yang tinggi para investor dan pemegang saham akan tertarik menginvestasikan sahamnya. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat, dengan demikian EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, leverage dan earning per share terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt Equity Ratio (DER)* dan *Earning Per Share (EPS)* sedangkan

variabel dependen adalah harga saham. Berdasarkan tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu maka peneliti menyusun kerangka pikiran penelitian sebagai berikut :



Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan sebelumnya dan tinjauan dari penelitian terdahulu, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam satu kerangka pikiran tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham.

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Menurut Puguh Suharso (2009) dalam Windanis Silaban (2019), **“Hipotesis bisa diartikan sebagai proporsi atau hubungan antara dua atau lebih konsep variabel (generalisasi konsep) yang harus diuji kebenarannya**

melalui penelitian empiris”<sup>27</sup>. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

### **2.9.1 Pengaruh Profitabilitas (ROA, ROE, NPM) Terhadap Harga Saham**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan memberikangambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Tingkat pertumbuhan profitabilitas merupakan informasi penting bagi investor dalam melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Teori sinyal dijadikan sebagai landasan dalam menjelaskan motif perusahaan untuk menginformasikan laporan keuangan dan non keuangan pada pihak luar, karena adanya asimetri informasi antar pihak eksternal dengan perusahaan. Informasi tersebut akan memberikankepercayaan investor dalam melakukan keputusan untuk membeli sahamtersebut. Semakin tinggi angka profitabilitas maka akan memengaruhipermintaan saham oleh investor yang tertarik untuk berinvestasi padaperusahaan tersebut. Semakin banyak penawaran dan permintaan sahammaka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan.

Pengukuran profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*. *Return On Asset* (ROA) sering digunakan pihak

---

<sup>27</sup>Windanis Silaban, **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang (Studi Kasus Perusahaan Makanan Dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**: Universitas HKBP Nommensen Medan, 2019, hal. 29

manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya (asset) yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan dari penggunaan seluruh aset, maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Kania Dewi (2015) memberikan hasil Profitabilitas yang di ukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Return On Equity (ROE) digunakan dalam mengukur profitabilitas karena merupakan indikator yang tepat dalam mengukur suatu keberhasilan bisnis dengan mensejahterakan pihak pemegang saham. ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan dari penggunaan seluruh modal, maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Sari Ariyanti Topowijono Sri Sulasmiyati (2016) menunjukkan bahwa variabel bebas *Return On Equity* (ROE) secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

harga saham perusahaan konstruksi dan bangunan. Sedangkan pendapat Randi Yuansyah (2016) menyatakan bahwa variabel DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena pendapat yang berbeda inilah penulis mengajukan Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi nilai NPM menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga variabel ini menjadi faktor yang dipertimbangkan. Dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang semakin tinggi, diharapkan mampu memberi pengaruh terhadap harga saham. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### **2.9.2 Pengaruh Leverage (DER) Terhadap Harga Saham**

***Leverage* merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap dengan tujuan**

**untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi para pemegang saham**<sup>28</sup>

Musfitria (2016) dalam Heru Saputro (2019). *Leverage* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Hutang merupakan sumber dana yang dapat digunakan untuk mendanai aktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan menghasilkan laba untuk meningkatkan kesejahteraan para investor. Leverage dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas yang diperoleh dalam laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan apabila laporan keuangan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberikan informasi berupa sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya. Informasi tersebut akan memberikan kepercayaan investor dalam melakukan keputusan untuk membeli saham tersebut. Perusahaan membutuhkan utang untuk mendanai operasionalnya, jika utang dikelola dengan baik maka utang akan menjadi modal perusahaan tersebut berkembang di masa mendatang. Penilaian tersebut akan merubah utang menjadi penilaian yang positif dan dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya yang berdampak pada naiknya harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heru Saputro (2019) bahwa yang diukur dengan rasio *Debt Equity Ratio* (DER) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

---

<sup>28</sup>Heru Saputro, **Op. Cit.**, hal. 20



H4 : *Leverage* (DER) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### 2.9.3 Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham. Rasio ini merupakan indikator fundamental keuangan yang sering kali menjadi acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Talamati (2015) mengenai Pengaruh *Earning Per Share & Return On Equity* Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Sayiddani Fauza dan I Ketut Mustanda (2016) mengenai pengaruh Pengaruh Profitabilitas, *Earning Per Share* (EPS) Dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap Harga Saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel *earning per share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dimana dari kedua penelitian tersebut didapat hasil bahwa variabel *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis:

H5 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham sub sbektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

#### **2.9.4 Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham**

*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA semakin tinggi keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham.

*Return on Equity* (ROE) adalah salah satu rasio keuangan yang paling penting dalam keuangan perusahaan dan digunakan investor untuk menganalisis saham. ROE mengukur pengembalian absolut yang akan diberikan perusahaan kepada para pemegang saham. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari dana yang diinvestasikan pemegang saham.

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya mengendalikan beban usaha

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya dengan melihat perbandingan antara total hutang dengan total ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal perusahaan sendiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha.

*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba perusahaan. Apabila EPS tinggi, investor menganggap perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang, karena investor percaya bahwa nilai suatu saham akan bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap lembar saham. Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis:

H6 : *Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada seperti catatan berkaitan dengan objek amatan, yang akan digunakan untuk memperkaya informasi, yang biasanya dipublikasikan, seperti laporan ataupun jurnal oleh lembaga-lembaga terkait. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data yang menunjukkan gambaran tentang Profitabilitas yang di ukur dengan variabel *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, Leverage yang diukur dengan variabel *Debt Equity Ratio (DER)*, dan juga variabel *Earning Per Share (EPS)* dengan harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)*, dan variabel dependen adalah harga saham.

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012) dalam bukunya : **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”**<sup>29</sup>. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 20 perusahaan.

Menurut Sugiyono (2012) **“Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi”**<sup>30</sup>. Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yaitu teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2014-2018
2. Perusahaan makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) yang telah diaudit secara lengkap untuk periode 2014-2018
3. Perusahaan makanan dan minuman yang melaporkan laba setiap tahunnya selama periode tahun 2014-2018

Berikut daftar perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan populasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Daftar Populasi Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2014-2018**

---

<sup>29</sup>Sugiyono. **Statistik untuk penelitian**: Alfabeta. Bandung. 2012, hal. 73

<sup>30</sup>Loc. Cit

No	Nama Perusahaan	Kriteria			Sample
		1	2	3	
1	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk		×	×	
2	PT Tri Banyan Tirta, Tbk				Sample 1
3	PT Campina Industry Ice Cream, Tbk		×	×	
4	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk				Sample 2
5	PT Sariguna Primatirta, Tbk		×	×	
6	PT Delta Djakarta, Tbk				Sample 3
7	PT Buyung Poetra Sembada, Tbk		×	×	
8	PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk				Sample 4
9	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk				Sample 5
10	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk				Sample 6
11	PT Mayora Indah, Tbk				Sampel 7
12	PT Prima Cakrawala Abadi, Tbk		×	×	
13	PT Prasadha Aneka Niaga, Tbk		×	×	
14	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk				Sample 8
15	PT Sekar Bumi, Tbk				Sample 9
16	PT Sekar Laut, Tbk				Sample 10
17	PT Siantar Top, Tbk				Sample 11
18	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk				Sample 12
19	PT. Akasha Wira International, Tbk		×	×	
20	PT. Cahaya Kalbar, Tbk		×	×	

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan pemilihan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sample penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2**

**Daftar sample Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia  
tahun 2014-2018**

No	Nama Perusahaan	Kriteria			Sample
		1	2	3	
1	PT Tri Banyan Tirta, Tbk				Sample 1
2	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk				Sample 2
3	PT Delta Djakarta, Tbk				Sample 3
4	PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk				Sample 4
5	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk				Sample 5
6	PT Multi Bintang Indonesia, Tbk				Sample 6
7	PT Mayora Indah, Tbk				Sample 7
8	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk				Sample 8
9	PT Sekar Bumi, Tbk				Sample 9
10	PT Sekar Laut, Tbk				Sample 10
11	PT Siantar Top, Tbk				Sample 11
12	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk				Sample 12

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data/dokumen perusahaan yang diteliti yang ada pada perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia seperti laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman tahun 2014-2018 dengan cara mengakses data melalui website.

b. Metode Kepustakaan

Peneliti membaca buku-buku yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diangkat peneliti. Membaca informasi dari berbagai literatur-literatur misalnya jurnal yang membuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan yang berhubungan dengan variabel penelitian

### **3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel adalah simbol atau abstrak yang diasumsikan sebagai seperangkat nilai-nilai. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel indepeden dan dependen.

A. Variabel indepeden (X)

Variabel indepeden atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya variabel atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat).



Menurut Puguh Suharso (2009) “**variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif atau negatif**”<sup>31</sup>

Variabel bebas sering pula dikatakan sebagai variabel stimulus, prediktor, atau *antecedent*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, leverage dan earning per share.

#### 1. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Pengukuran profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin*.

##### a. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak berdasarkan aset sendiri.

$$\text{ROA (X}_1\text{)} = \frac{\text{Lababersihsesudahpajak}}{\text{Asetsendiri}} \times 100 \%$$

##### b. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak berdasarkan modal sendiri.

$$\text{ROE (X}_2\text{)} = \frac{\text{Lababersihsesudahpajak}}{\text{Modalsendiri}} \times 100 \%$$

##### c. *Net Profit Margin* (NPM)

---

<sup>31</sup>Puguh Suharso, **Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis**, Indeks, Jakarta, 2009, hal. 38

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

$$\text{NPM (X}_3\text{)} = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

## 2. Leverage

Leverage adalah mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat dibiayai oleh hutang dibanding dengan modal sendiri. Pengukuran *leverage* dapat diukur dengan menggunakan proksi Debt Equity Ratio (DER).

$$\text{DER (X}_4\text{)} = \frac{\text{Totalutang}}{\text{Totalmodal}} \times 100 \%$$

## 3. Earning Per Share

Earning Per Share merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar. EPS menunjukkan besarnya keuntungan bersih per lembar saham perusahaan.

$$\text{EPS (X}_5\text{)} = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Jumlahsahamberedar}}$$

## B. Variabel Terikat (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Menurut Puguh Suharso (2009) dalam bukunya “**Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dan sekaligus menjadi sasaran dalam penelitian<sup>32</sup>**”. Jadi, variabel terikat merupakan konsekuensi dari variabel bebas. Variabel dependen atau terikat yang digunakan penelitian ini adalah Harga saham. Harga saham merupakan harga yang terbentuk di pasar yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan

---

<sup>32</sup>Ibid., hal. 40

penawaran. Harga saham dalam penelitian ini diukur berdasarkan rata-rata harga penutupan (*closing price*) pada periode 31 Desember.

Berikut juga penulis menyajikan definisi operasional dan pengukuran variabel dalam bentuk tabel.

**Tabel 3.3**

**Tabel Definisi Operasional & Pengukuran Variabel**

Variabel	Defenisi	Pengukuran	Skala
<b>Variabel Dependen</b> 1. Harga saham	Sebagai nilai pasar yang dimiliki sebuah saham yang terbentuk karena mekanisme permintaan dan penawaran terhadap saham	Harga saham dalam penelitian ini diukur berdasarkan rata-rata harga penutupan ( <i>closing price</i> ) pada periode 31 Desember.	-
<b>Variabel Independen</b> 1 <i>Return On Assets</i> (ROA)	Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak berdasarkan aset sendiri.	<i>Return On Assets</i> $\frac{\text{lababersi setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$	Rasio
2. <i>Return On Equity</i> (ROE)	Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak berdasarkan modal sendiri.	<i>Return On Equity</i> $\frac{\text{lababersi setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$	Rasio
3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan	<i>Net Profit Margin</i> $\frac{\text{Lababersi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	Rasio

	keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.		
4. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	Rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.	<i>Debt To Equity Ratio</i> $\frac{\text{total utang}}{\text{total modal}} \times 100\%$	Rasio
5. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar.	<i>Earning Per Share</i> $\frac{\text{Lababersi}}{\text{Jumlah sa amberedar}}$	Rasio

### 3.5 Teknik Analisis Data Statistik

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda SPSS dalam analisis data. Regresi linear berganda pada dasarnya perluasan dari regresi linear sederhana, yaitu menambahkan jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas. Regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Harga saham

a = konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$  = koefisien regresi

$X_1$	= ROA
$X_2$	= ROE
$X_3$	= NPM
$X_4$	= DER
$X_5$	= EPS
e	= Tingkat Kesalahan penggunaan

Dengan melakukan penelitian, model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan pengganggu (error) yang seminimal mungkin. Oleh karena itu, sebuah model sebelum digunakan harus melewati pengujian yang sering disebut dengan pengujian asumsi klasik. Jika model regresi sudah melewati pengujian asumsi klasik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis.

### 3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum model regresi yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu model tersebut diuji asumsi klasik. Menurut Ghozali (2013) Adabeberapa jenis alat ukur dalam uji asumsi klasik yaitu : uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokolerasi<sup>33</sup>.

#### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah uji statistik yang mengukur apakah data yang kita miliki atau kita dapatkan berdistribusi normal atau tidak, atau dapat juga dikatakan bahwa uji normalitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data empiris yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi data teoritik tertentu. Uji normalitas data dilakukan agar model regresi (variabel dependen dan independen) yang digunakan keduanya mempunyai

---

<sup>33</sup>Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**: Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, hal. 103

distribusi data yang normal atau tidak, model regresi adalah memiliki data normal atau mendekati data normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji asumsi menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah menggunakan grafik, P-P Plot dan one sample kolmogorov smirnov test.

Pada prinsipnya uji normalitas dapat didekati dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Namun jika tidak hati-hati uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan. Karena secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dalam residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Heterokedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamat/observasi. Jika varians dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain tetap maka disebut homokedetisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedetisitas dalam model,

atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas adalah uji scatterplot. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dasar analisisnya adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dideteksi pada model regresi apabila dalam variabel terdapat pasangan variabel bebas yang berkorelasi kuat satu sama lain. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Dampak yang diakibatkan dengan adanya multikolinieritas antara lain sebagai berikut :

1. Tingkat ketelitian koefisien regresi sebagai penduga sangat rendah sehingga menjadi kurang akurat.
2. Koefisien regresi serta ragamnya akan bersifat tidak stabil sehingga adanya sedikit perubahan pada data akan mengakibatkan ragamnya berubah sangat berarti.
3. Pengaruh masing-masing variabel independen sulit dideteksi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai tolerance dan VIF (variance inflation factor). Semakin kecil nilai tolerance, semakin besar nilai VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan

bahwa jika tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 ( $<10$ ) maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas (independent) memiliki masalah multikolerasi atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara independent variabel untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dideteksi dari besarnya VIF (variance inflation factor). Jika nilai  $VIF < 10$  maka tidak terjadi gejala multikolinieritas diantara variabel independen. Jika nilai  $VIF > 10$  maka terjadi gejala multikolinieritas di antara variabel independen.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi dan alat ukurnya dapat menggunakan *Run Test*.

### 3.5.2 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis sama artinya dengan menguji signfikan koefisien pada model regresi linear berganda secara parsial yang terkait dengan pernyataan hipotesis penelitian :

#### 1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap variabel dependen yakni menguji apakah pengaruh ROA,ROE,NPM, DER dan EPS secara sendiri-sendiri berpengaruh secara parsial terhadap Harga saham. Maka akan dilakukan pengujian dengan uji t dengan taraf nyata = 5%.

##### 1. Return On Asset (X1)



$H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya ROA tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_1 > 0$ , artinya ROA berpengaruh positif dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1 - \beta_1}{S_{\beta_1}}$$

$\beta_1$  : Koefisien regresi (statistik)

$\beta_1$  : Parameter

$S(\beta_1)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## 2. Return On Equity (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ , artinya ROE tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_2 > 0$ , artinya ROE berpengaruh positif dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_2 - \beta_2}{S_{\beta_2}}$$

$\beta_2$  : Koefisien regresi (statistik)

$\beta_2$  : Parameter

$S(\beta_2)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## 3. Net Profit Margin (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ , artinya NPM tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_3 > 0$ , artinya NPM berpengaruh positif dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_3 - \beta_3}{S_{\beta_3}}$$

$\beta_3$  : Koefisien regresi (statistik)

$\beta_3$  : Parameter

$S(\beta_3)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### 4. Debt Equity Ratio (X4)

$H_0 : \beta_4 = 0$ , artinya DER tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_4 > 0$ , artinya DER berpengaruh positif dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_4 - \beta_4}{S_{\beta_4}}$$

$\beta_4$  : Koefisien regresi (statistik)

$\beta_4$  : Parameter

$S(\beta_4)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### 5. Earning Per Share (X5)

$H_0 : \beta_5 = 0$ , artinya EPS tidak berpengaruh signifikan

$H_1 : \beta_5 > 0$ , artinya EPS berpengaruh positif dan signifikan

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_5 - \beta_5}{S \beta_5}$$

$\beta_5$  : Koefisien regresi (statistik)

$\beta_5$  : Parameter

$S(\beta_5)$  : Simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## 2. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel independen (variabel-variabel bebas) yang diambil mempengaruhi variabel dependen (variabel dependen) secara bersama-sama atau tidak. Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

a. Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) sebagai berikut :

$H_0$  :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1$  :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$  berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan  $k$  dan  $f$  untuk  $numerator(k-1)$  dan  $df$  untuk  $denominator(n-k)$

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG (n-1)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

K : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel bebas (independen) tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen)

dan apabila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel bebas (independen) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen)

## 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan koefisien determinasi diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independennya. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar antara nol sampai dengan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dicari dengan formulasi : Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (x) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil

kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu, maka sebaliknya.